

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini di era yang serba cepat, akses terhadap informasi pasar modal menjadi semakin mudah diakses oleh siapa saja. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2023) mengatakan “Rentang usia investor di Indonesia didominasi oleh usia ≤ 30 tahun sebesar 55,65% pada bulan November 2023 kemudian meningkat pada bulan Desember 2023 menjadi 56,43%. Sedangkan investor dengan usia 31-40 tahun berkontribusi dalam investasi sebesar 23,51% pada November 2023, dan mengalami peningkatan pada Desember 2023 sebesar 0,07% menjadi 23,58%. Kemudian investor dengan usia 41-50 tahun sebesar 11,55%, investor usia 51-60 tahun sebesar 5,53%, serta investor dengan usia ≥ 60 tahun sebesar 2,91% pada akhir tahun. Pekerjaan investor Indonesia didominasi oleh Pegawai Negeri, Swasta dan Guru sebesar 33,03%. Kemudian diikuti oleh pelajar sebagai pendominasi kedua sebesar 26,48%. Kemudian terdapat pengusaha sebesar 15,52% dan ibu rumah tangga sebesar 6,66%, serta investor dengan pekerjaan yang lain sebesar 26,35%. Investor dengan usia ≤ 30 tahun mendominasi pada pasar modal dengan persentase tertinggi. Pekerjaan investor yang mendominasi yaitu pegawai negeri, swasta, dan guru, yang kemudian disusul oleh pelajar di urutan kedua dengan selisih 6,68%.”

Tetapi literatur dan realitas di lapangan menunjukkan bahwa ada kekuatan tak terlihat yang seringkali memengaruhi pilihan investasi: psikologi manusia. *Overconfidence (Keyakinan Berlebihan)* : Bagaimana jika seorang investor yang merasa telah menemukan “saham emas” setelah membaca beberapa berita di forum online. *Overconfidence* bisa membuat mereka terlalu yakin pada kemampuan prediksi atau analisis mereka sendiri, mendorong mereka untuk melakukan perdagangan berlebihan (*overtrading*). *Herding Bias (Mengikuti Kerumunan)* : Ketika satu atau dua teman mulai membicarakan saham yang “sedang naik daun” ada kecenderungan kuat bagi yang lain untuk ikut membeli, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami alasannya. *Financial Literacy (Literasi Keuangan)* : merupakan fondasi, Seberapa baik seorang investor memahami konsep dasar

investasi, risiko, dan diversifikasi. Tingkat literasi keuangan yang bervariasi menjadi penentu penting. Investor dengan literasi keuangan yang rendah mungkin lebih rentan terhadap *Overconfidence* atau *Herding* karena kurangnya pemahaman, mereka mungkin kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan “noise” di pasar.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam pengaruh (*Overconfidence*, *Herding*, dan *Financial literacy*) terhadap keputusan investasi saham. Dengan menggali lebih dalam fenomena ini, Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program edukasi keuangan yang lebih efektif, membantu investor muda menjadi investor yang lebih cerdas, tangguh, dan rasional.

2. Rumusan Masalah

1. Apakah *Overconfidence*, yang mungkin dipicu oleh "kemenangan" awal atau informasi selektif dari media sosial, secara signifikan memengaruhi keputusan Investor untuk melakukan *overtrading* atau diversifikasi portofolio yang tidak optimal dalam Investasi Saham?
2. Apakah perilaku *Herding* dalam Keputusan Investasi Saham lebih dominan terjadi pada aset-aset yang viral di media sosial atau komunitas online, dibandingkan dengan saham yang fundamentalnya kuat namun kurang populer?
3. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi Saham?
4. Apakah *Overconfidence*, *Herding*, dan *Financial Literacy* secara simultan berpengaruh terhadap Keputusan Investasi Saham?

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Overconfidence

Overconfidence kondisi dimana individu memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap pengetahuan dan kemampuan analisis yang dimiliki dalam konteks investasi. Fenomena ini dapat mengakibatkan investor melakukan *overestimate* terhadap pengetahuan dan kemampuan analisis terkait investasi, sekaligus *underestimating* risiko yang mungkin dihadapi (Sukamulja et al., 2019).

Indikator *Overconfidence* meliputi Frekuensi trading yang tinggi (*overtrading*), Pengambilan risiko yang lebih besar tanpa analisis yang memadai, dan Keyakinan yang berlebihan terhadap hasil investasi yang positif.

3.2 Herding

Herding bias fenomena di mana individu membuat keputusan tidak berdasarkan pada informasi yang akurat dan analisis yang tepat, melainkan mengikuti keputusan yang diambil oleh mayoritas orang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku investasi sering kali dipengaruhi oleh tindakan kolektif, bukan oleh penilaian individu yang rasional (Setiawan et al., 2018).

Indikator *Herding* dapat dilihat dari pembelian saham yang meningkat secara signifikan setelah berita viral atau tren di media sosial, penjualan saham yang dilakukan secara bersamaan oleh banyak investor tanpa analisis fundamental yang mendalam, serta ketergantungan pada rekomendasi teman atau komunitas online dalam pengambilan keputusan investasi .

3.3 Financial Literacy

Financial Literacy merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut (Fadila et al., 2022), tingkat literasi keuangan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu *well-literate*, *cukup-literate*, kurang melek, dan tidak melek huruf.

Indikator *Financial Literacy* dapat diukur melalui pemahaman tentang konsep dasar keuangan, pengelolaan risiko, perilaku dan sikap finansial dan pengetahuan tentang investasi.

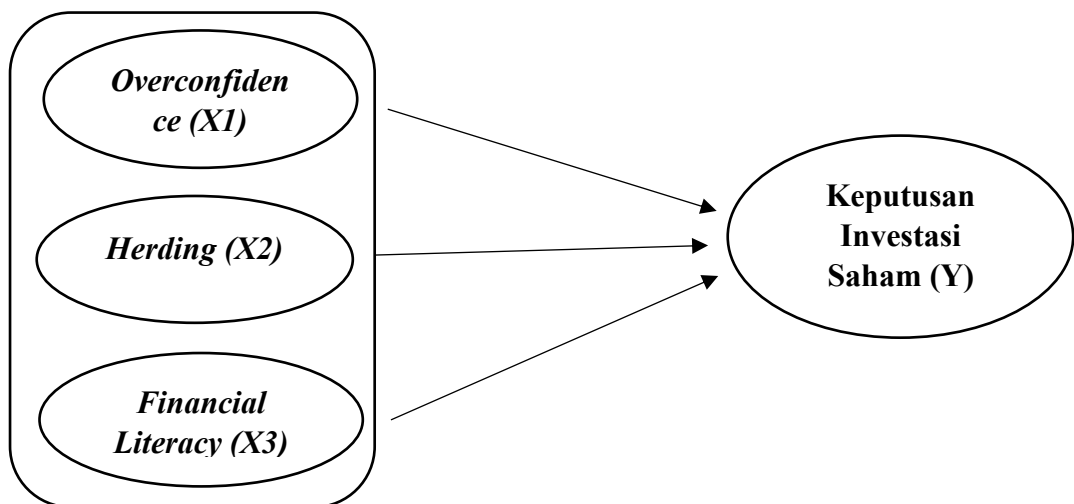
3.4 Keputusan Investasi Saham

Keputusan Investasi Saham sebagai langkah yang diambil dalam mengalokasikan modal guna memperoleh imbal hasil di masa depan (Ayu Wulandari & Iramani, 2021) . Proses pengambilan keputusan investasi merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh investor. Proses ini bersifat kompleks dan melibatkan analisis terhadap berbagai faktor, termasuk faktor personal, teknis, dan situasional.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keputusan investasi diuraikan oleh (Putri & Hamidi, 2019):

1. *Return* (Tingkat Pengembalian), Mengacu pada seberapa besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor.
2. *Risk* (Risiko), Menunjukkan seberapa besar tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor dalam melakukan investasi.
3. *The time factor* (Waktu), Menggambarkan seberapa lama jangka waktu yang dipilih oleh para investor untuk investasi mereka.

4. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

5. Hipotesis Penelitian

H1: Bias *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi Saham. Namun, efeknya bisa negatif jika kepercayaan diri yang berlebihan menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang hati-hati.

H2: *Herding* Bias berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham. Investor lain akan terpengaruh oleh perilaku kelompok dalam pengambilan Keputusan Investasi.

H3: Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi Saham. Investor dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung membuat Keputusan Investasi yang lebih tepat dan rasional.

H4: Secara simultan, *Overconfidence*, *Herding* dan *Financial Literacy* berpengaruh bersama-sama terhadap Keputusan Investasi Saham.